



‘MOTIDUPAPA’ STRATEGI PEWARISAN TRADISI TUJA’I KEPADA GENERASI MUDA PADA MASYARAKAT GORONTALO

Rachmi Laya*

*Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

*email:
rachmilaya777@gmail.com

Abstrack

One of the oral literatures which is still used in Gorontalo custom event is *Tuja'i Molo'opu*. Oral literature is uttered at the ceremonial of official's reception in Gorontalo. As other traditions are changing, *Tuja'i Molo'opu* also along with the changes of the society. Therefore, it needs to be held as the Foundation for preservation of the study of oral literature *Tuja'i Molo'opu*. Thus, the ceremony *Tuja'i Molo'opu* this is not the complement of *Molo'opu* ceremony, but contain a moral, and ethical, and history of his supporters. The theory used in this research is the theory of orality Albert Bates Lord and Ruth Finnegan. To apply this theory is used Ethnographic aproach to explore data on composition and transmission, as the cultural aspects of the community of Gorontalo. Aspects of orality in this *tuja'i Molo'opu* covering composition. Composition is composing of oral literature, starting from: (1) the composition of the characters, (2) development techniques, (3) and repetition of the scene. In addition, transmission or starting inheritance from: (1) the transmission of natural processes, (2) a transmission process through training, (3) studing of acting, and (3) learning to talk.

Key words: Oral Literature of Gorontalo leader transition, acceptance, Motidupapa strategy

Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Kekayaan tradisi lisan dari berbagai suku bangsa direkam atau diselamatkan dalam bentuk tulisan, dan ternyata dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas tradisi lisan itu luar biasa kayanya yang luar biasa (Teeuw, 1982:10). Dalam tradisi lisan setiap daerah, terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dari hasil tradisi lisan itu manusia dapat mewujudkan hakikat mengenai dirinya sendiri sehingga sampai sekarang pun ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan makna yang begitu luhur. Demikian juga dengan sastra lisan Gorontalo, pada upacara *Molo'opu* misalnya, mengandung nilai-nilai yang sangat luas, baik yang berwujud cara bersikap, kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan moral (*mores*) yang melembaga dalam berbagai upacara adat (*custom*).

Seorang penyair lisan dalam menyampaikan puisinya tidak sepenuhnya terikat pada formula. Teknik formula dikembangkan untuk melayaninya sebagai seorang ahli (seniman) (Lord, 1976: 54). Penyair lisan mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarkan dari pencerita lain dan yang sebelumnya telah berkali-kali dipergunakan oleh mereka. (Lord 1976:22). Dalam menghasilkan frasa-frasa, mereka menempuh dua cara, yaitu 1), mengingatnya (*remembering*), seperti seseorang menggunakannya tanpa sadar ungkapan-ungkapan dalam ucapan biasa; dan 2) menciptakannya (*creating*) melalui analogi dengan frasa-frasa lain yang telah ada (Lord 1976:36,43).

Demikian juga dalam menyampaikan *tuja'i moloopu* ini, seorang tukang *tuja'i* harus menguasai jalan episode upacara yang dalam upacara tersebut. Seorang tukang *tuja'i* boleh saja mengembangkan isi yang ada dalam puisi, akan tetapi tidak keluar dari musyawarah adat. Pada umumnya tukang *tuja'i* memiliki beberapa naskah walaupun artinya sama atau ada larik-larik yang sama dan telah dibaca berulang-ulang. Oleh karena itu maka tukang *tuja'i* dapat menguasai pokok-pokok episode tersebut.

Tuja'i merupakan seni bertutur yang mempunyai tingkatan yang paling tinggi karena dibawakan pada acara-acara adat atau terkait dengan tokoh pemerintahan. *Tuja'i Molo'opu* artinya sastra lisan yang dibawakan pada upacara adat penobatan. Pada zaman dahulu, *Pohutu Lo'u Molo'opu* berlaku bagi *olongia* atau raja. Namun demikian seiring dengan adanya perubahan sistem pemerintahan, maka jabatan *olongia* atau raja dihapus dan diganti dengan jabatan gubernur, bupati/walikota kepala daerah, dan camat.

Sekarang ini *Pohutu Lo'u Molo'opu* adalah upacara penjemputan pejabat yang baru dilantik dari rumah pribadi ke rumah dinas. *Pohutu Molo'opu* diupacarakan untuk



pejabat yang baru dilantik atau secara resmi oleh pemerintah setempat, bagi masyarakat Gorontalo biasa menyebutnya dengan upacara adat penerimaan (Tuloli,1994:4).

Teks *tuja'i* ini adalah teks pasti, akan tetapi tukang *tuja'i* atau *utolia*, setiap kali pertunjukkan tidak ada teks *tuja'i* yang sama. Hal ini disebabkan oleh setiap tukang *tuja'i* ketika membawakannya tergantung dari kemampuannya menghafal dan mengimprovisasi kata sesuai dengan penguasaannya terhadap bahasa yang digunakan dalam *tuja'i*. Komposisi lisan diciptakan oleh pencerita sebagai bentuk produksi ketika ia mendapatkan *tuja'i* dari tukang *tuja'i* sebelumnya. Penutur menyadari bahwa *tuja'imolo'opu* yang dituturkannya tentu memiliki perbedaan dengan *tuja'imolo'opu* yang dituturkan oleh penutur lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penutur memiliki ciri khas sendiri dalam menyusun komposisi *tuja'i*. Penutur memperoleh *tuja'i* ini pertama kali dari kakek dan ayahnya, kemudian mengkomposisikan sendiri *tuja'i* tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik kemampuan mengingat maupun kemampuan menyusun komposisi *tuja'i*. Komposisi *tuja'i* yang disusun berdasarkan pada kata-kata kunci seperti kata *wombu*, *matoduwolo*, *lengge*, *to madala*, *to ladiya* dan sebagainya, terdiri dari tokoh dan setting.

METODE

Metodologi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut, sebagaimana pendapat Soehartono (2002: 9) “metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa manusia bersifat dinamis, aktif, kreatif, cair dan memiliki kemauan bebas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif bisa diperoleh data/informasi yang mendalam tentang subjek penelitian, baik yang bisa diamati oleh indera ataupun yang tersembunyi (yang tidak diamati oleh indera).

Menurut Moleong (2000: 5) penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan. “Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan



ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”

Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif ini dirasakan bisa menjadi pisau analisis yang paling tajam untuk menyajikan model pengkajian tentang masyarakat secara mendalam.

Instrumen penelitian dalam tradisi penelitian kualitatif adalah manusia/orang yakni peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan, tape recorder, dan tustel (camera). Ada dua cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data.

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan: a) Reduksi Data (Data Reduction), b) Penyajian Data (Data Display), c) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transmisi

Kekayaan tradisi lisan dari berbagai suku bangsa direkam atau diselamatkan dalam bentuk tulisan, dan ternyata dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas tradisi lisan itu luar biasa kayanya yang luar biasa (Teeuw, 1982:10). Dalam tradisi lisan setiap daerah, terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dari hasil tradisi lisan itu manusia dapat mewujudkan hakikat mengenai dirinya sendiri sehingga sampai sekarang pun ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan makna yang begitu luhur. Demikian juga dengan sastra lisan Gorontalo, pada upacara *Molo'opu* misalnya, mengandung nilai-nilai yang sangat luas, baik yang berwujud cara bersikap, kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan moral (*mores*) yang melembaga dalam berbagai upacara adat (*custom*). Nilai-nilai itu mencakup kehidupan individu, kehidupan bersama, kepemimpinan dan



lembaga yang mengandung kewajiban dan sanksi dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu perlu untuk memelihara dan mempertahankannya. Menurut Tuloli (2014:3) bagi masyarakat Gorontalo, adat merupakan: (1) penanda identitas orang Gorontalo, (2) perekat dan pemersatu masyarakat Gorontalo dari dulu sampai sekarang, (3) pranata aturan yang mengikat untuk diikuti dalam berbagai kegiatan hidup masyarakat Gorontalo, (4) sebagai warna kerja sama dalam kegiatan ritual dan kultural (pernikahan, pemakaman, penerimaan tamu, penobatan, dan lain-lain, (5) sumber kebijakan lokal baik dalam pemerintahan atau sengketa masyarakat Gorontalo.

Tentang pewarisan mitos dari generasi ke generasi digunakan teori transmisi (pelestarian budaya). Transmisi berkaitan dengan unsur pewarisan yang bersifat historis. Dalam perkembangan sejarah terjadi pewarisan teks tulis dan teks lisan, khususnya mitos. Dalam pewarisan terjadi berbagai perubahan pemahaman oleh generasi, baik teks sebagai unsur sastra atau bahasa dan makna teks di dalam masyarakat. Di dalam satu generasi terjadi perubahan seperti pengurangan bagian teks, penambahan, pengulangan akibat pengaruh kebudayaan. Begitu juga adanya perubahan makna teks dari zaman ke zaman sesuai dengan pemahaman masyarakatnya. Teks lisan dapat diceritakan berubah-ubah oleh tukang cerita sesuai dengan konteks ruang dan waktu atau wilayah mana dan kapan teks itu diceritakan oleh penuturnya. Adanya penambahan, pengurangan, penghilangan, pergantian sesuai dengan ingatan pencerita akibat perubahan kebudayaan zamannya yang disebut transmisi.

Ruth Finnegan dalam tulisannya berjudul *Oral Traditions and The Verbal Arts* 1991 mengatakan transmisi berarti perubahan teks yang berbeda misalnya adanya variasi teks. Menurut Robson (1994:62), proses transmisi dalam tradisi penyalinan teks sering terjadi kesalahan dan kekeliruan. Penyalin teks sering membuat kesalahan dari waktu ke waktu karena kurang konsentrasi. Namun, teori transmisi mengasumsikan bahwa penyalin betul-betul teliti dan tidak membuat kesalahan atau kepalsuan terhadap yang disalin secara disengaja. Mereka mencoba menyalin secermat mungkin karena rasa hormat pada tugas mereka dalam penyalinan teks. Transmisi teks adalah tradisi yang diturunkan secara turun temurun oleh pewaris atau pendukung teks berdasarkan tradisi penurunannya yang kemudian sampai kepada pembaca lain. Hal ini juga berlaku pada tradisi lisan Indonesia/Gorontalo. Dalam berasumsi ada teks hilang, ada yang bertambah, dan ada yang bertukar, namun itu terjadi secara alamiah. Hal ini



mengingatkan kita pada tradisi atau situasi di Indonesia setelah abad moderen, karena ini sangat relevan.

Transmisi teks lisan, yakni teks yang ada dalam pikiran pencerita yang diwujudkan dalam penceritaan lisan dari waktu-ke waktu, setiap kali ada bentuk yang berkembang. Teori transmisi yang dikemukakan oleh Robson yang umumnya menganalisis teks tulis, dalam hal ini dipakai (dipinjam) untuk menganalisis teks lisan yaitu teks mitos. Proses perubahan teks tulis yang dikemukakan dalam teori transmisi itu mengakibatkan perubahan dalam penurunannya . Begitu pula dalam teks *tuja'i molo'opu* di kabupaten Gorontalo, ada persamaan karena teks yang diterima telah mengalami perubahan dari generasi sebelumnya. Berdasarkan fenomena inilah teori transmisi digunakan. Di dalam transmisi ini, nilai-nilai mitos yang disampaikan dapat dipahami oleh masyarakat sebagai tradisi suci yang dilaksanakan dalam menjaga lingkungan, pelestarian alam dan kesejahteraan umat manusia. Teori ini dipakai untuk membedah masalah keempat, yaitu bagaimanakah sistem pewarisan teks *tuja'i molo'opu*.

Sebelum membahas proses transmisi, perlu dikemukakan syarat bagi pembelajar *tuja'i*. Dahulu kala syarat bagi pembelajar *tuja'i* adalah (1) keturunan dari tokoh adat, (2) beragama Islam, dan (3) *pahawe* atau perangai. Kini syarat keturunan itu tidak berlaku lagi, persyaratannya hanya (1) laki-laki, (2) berpendidikan, dan (3) perangai atau berbudi luhur¹. Selain itu ada syarat-syarat yang tidak tertulis, akan tetapi semua *utolia* mengikutinya, yakni seorang *utolia* upacara *Molo'opu*, haruslah telah menjadi *utolia* pada acara-acara adat yang diawali dari acara pelamaran, pernikahan, dan pemakaman. Persyaratan ini dikemukakan oleh karena upacara *Molo'opu* melibatkan pemerintah dan para pembesar negeri dan melibatkan tokoh adat yang banyak.

Proses transmisi ini bukanlah kegiatan khusus dan tidak menjadi kewajiban. Proses transmisi dilakukan oleh penutur dengan guru kepada murid. Dalam hal ini proses penurunan yang sekaligus *performance* dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran sastra lisan diawali dengan pertunjukkan (Lord, 1973:13). Hal tersebut dilakukan oleh penutur sewaktu ia masih remaja. Penutur melihat pertunjukkan gurunya

¹ Wawancara dengan DK. Usman tanggal 25 September 2016.



saat membawakan *tuja'i* tersebut. Kemudian diulang-ulang. Selama menyaksikan pertunjukkan tersebut, penutur seakan-akan mengalami proses *training*.

2. Proses Transmisi Alamiah

Keahlian membawakan *tuja'i*, selain memerlukan bakat, juga memerlukan latihan dan pengetahuan. Cara belajar setiap tukang *tuja'i* tidak sama. Pada umumnya mereka yang mempelajari *tuja'i* dengan tiga tahap. Tahap pertama yaitu dengan cara *motidupapa* atau mengabdikan diri kepada tukang *tuja'i* yang sudah tua. Tukang *tuja'i* yang sudah tua ini sewaktu mudanya biasanya adalah kepala kampung atau di Gorontalo disebut *ayahanda*. Pembelajaran dengan cara *motidupapa* ini, yaitu mengikuti semua petunjuknya. Sipembelajar harus mengikuti setiap kali si 'guru' ini membawakan *tuja'i*, umumnya pada pesta-pesta pernikahan dan acara kematian. Acara *molo'opu* 'penobatan' ini dianggap acara yang besar dan elit karena melibatkan pemerintah daerah dan pelaksanaannya jarang dilakukan, dan jika ada hanya kalau ada pergantian kepemimpinan. Pembelajaran *motidupapa* ini, mengutamakan mengikuti petuah yang dalam masyarakat Gorontalo dikenal dengan *pitua* 'petuah'. *Pitua* ini diikuti dengan perjanjian yang tidak boleh dilanggar yaitu *wanu yi'o motilanggato, yi'o dila wombu'u duniya akhirati* 'Kalau engkau meninggikan diri, engkau bukan cucuku dunia akhirat', tetapi kalau *motidupapa*, engkau cucuku dunia akhirat. *Pitua* ini selalu diucapkan oleh gurunya setiap kali memulai pelajaran agar murid mengingatnya terus. *Pitua* ini mengandung maksud agar seorang murid tidak boleh bersikap congkak atau sombong, tetapi harus merendahkan diri dan mengikuti petunjuk guru. Setiap murid yang taat dipanggil *wombu* 'cucu' yang mengandung arti orang yang paling disayangi. Jadi orang yang belajar *tuja'i*, bukan hanya diajar menghafal *tuja'i* akan tetapi juga dibina dalam sopan santun, tindak tutur dan tata laku, serta adat-istiadat Gorontalo. Guru atau tukang *tuja'i* yang tua lebih senang mengambil murid yang berbudi luhur dan berbakat.

Pada tahap kedua apabila si murid sudah mampu menghafalkan *tuja'i*, maka ia dapat membawakannya pada acara-acara yang ringan, seperti pada acara pelamaran ataupun pada acara *dutu* (antar harta). *Tuja'i* pada acara ini dianggap ringan karena tidak mengandung nasihat hanya melaporkan apa yang dibawa calon pengantin pria, dan begitupun di pihak calon pengantin wanita hanya menerima hantaran dari calon pengantin pria. Tugas tukang *tuja'i* pada acara ini hanya semacam berbalas pantun.



Pada momen ini digunakan juga untuk mempelajari penataan barang hantaran seperti mahar dan buah-buahan pengiring serta makna dari benda-benda adat lain. Setelah kira-kira sepuluh kali menghadiri acara-acara peminangan ini, maka si murid bisa membawakan *tuja'i* pada saat pernikahan.

Pada tahap ketiga setelah si murid mampu membawakan *tuja'i* pada pernikahan sekaligus norma-norma adat yang berlaku, maka si murid sudah mampu membawakan pada acara pembeatan (upacara bagi anak gadis) dan pemakaman. Pada *tuja'i* pembeatan ini sarat akan nasihat kepada anak gadis bagaimana sebaiknya ia bertindak setelah dewasa, sedang pada *tuja'i* pemakaman sarat akan kata-kata yang sakral, yang membuat penutur arus lebih hati-hati. Selanjutnya jika sudah mahir maka si murid sudah bisa membawakan *tuja'i* pada acara penerimaan tamu agung, acara penerimaan pejabat ataupun acara pemberian gelar.

Mengenai daya tarik generasi muda terhadap *tuja'i*, ketika peneliti mewawancarai tokoh adat dan pengamat sastra lisan, jawaban mereka bervariasi. Menurut Tuloli, lebih dari 50% generasi muda Gorontalo tertarik akan *tuja'i* (artinya mereka ingin menjadi tukang *tuja'i*) alasan mereka, pekerjaan ini dianggap mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak serta tidak memerlukan persyaratan pendidikan. Namun jawaban dari Pateda generasi muda itu tertarik hanya pada *tuja'i* perkawinan, alasannya pada *tuja'i* perkawinan tidak mempunyai resiko jika terjadi kesalahan. Dengan demikian jika terjadi kesalahan, mudah bagi mereka mengembangkan atau merekonstruksi kembali dengan kata-kata mereka yang lebih menarik dan lebih puitis². Dari tukang *tuja'i* sendiri ketika ditanyai tentang pelestarian upacara ini maka ia menjawab selama masih ada tukang *tuja'i*, maka masih ada juga yang ingin belajar, alasannya mencari pekerjaan dewasa ini, sulit dan pekerjaan sebagai tukang *tuja'i* kehidupannya “lumayan”.

Keterbatasan generasi muda Gorontalo dalam menyusun dan mengkomposisi *tuja'i molo'opu* disebabkan beberapa faktor, yaitu (1) upacara ini dianggap upacara “bergengsi” sebab melibatkan Pemerintah dari pemerintah yang tertinggi di daerah ini (gubernur) hingga kepala desa. Selain itu upacara ini sarat akan aturan, misalnya posisi

² Wawancara dengan Karim Pateda pada tanggal 30 April 2016



tempat duduk, undangan sudah diatur sesuai dengan jabatan dalam pemerintahan atau jabatan adat, para undangan belum bisa bergerak atau beranjak sebelum para “petinggi” daerah itu beranjak, (2) upacara ini adalah upacara yang sakral (menurut Lihu apabila terjadi kesalahan maka tukang *tuja’i* dan pejabat yang dinobatkan yang akan menerima akibatnya³), (3) belum adanya pelatihan yang terstruktur. Walaupun pada tahun 2000 telah dilantik dewan adat daerah Gorontalo, namun perekrutan tukang *tuja’i* ini diambil dari utusan desa yang sering terlibat dalam acara-acara adat, dan (4) menjadi tukang *tuja’i*, harus mampu bekerja secara *team work*. *Tuja’i* ini disampaikan secara bergiliran sesuai dengan tugasnya. Jika yang ingin disampaikan sudah diungkapkan oleh tukang *tuja’i* yang lebih dahulu maka ia harus merubah dengan cara mengembangkan atau merekonstruksi *tuja’i* tersebut, (5) menjadi tukang *tujai molo’opu* harus dikenal oleh dewan adat dan pemerintah setempat. Berbeda dengan *tuja’i* pada acara perkawinan atau pemakaman yang tidak harus melibatkan pemerintah setempat.

3. Proses Transmisi Melalui Pelatihan

Walaupun pemerintah Provinsi Gorontalo menyadari bahwa pentingnya untuk melestarikan upacara penobatan ini melalui pelatihan, namun belum ada langkah nyata berupa pelatihan yang formal atau pelatihan terstruktur. Dewasa ini masyarakat kabupaten Gorontalo telah menyadari betapa pentingnya melestarikan kebudayaan mereka termasuk di dalamnya upacara penobatan, yaitu dengan membuka pelatihan *tuja’i*. Pelatihan ini tidak formal, maksudnya hanya mengumpulkan beberapa orang aparat desa dan orang yang berminat menjadi *utolia* (tukang *tuja’i*), ketika diwawancarai, Lanti mengatakan pelatihan selama 3 bulan akan tetapi tidak berlangsung terus menerus selama 3 bulan, hal ini disebabkan oleh waktu instruktur atau *utolia* senior banyak tersita oleh kegiatan utama mereka⁴. Tempat kegiatan ini berlangsung di rumah salah satu *utolia* senior di Limboto. Menurut Ketua dewan adat Provinsi Gorontalo, Karim Pateda⁵ hal ini telah dipikirkan dan direncanakan akan membuka pelatihan tukang *tuja’i* secara terstruktur. Hal yang menjadi kendala dalam

³ Wawancara dengan AW. Lihu tanggal 25 April 2016

⁴ Wawancara tanggal 20 April 2016

⁵ Wawancara tanggal 30 April 2016



pelatihan ini adalah tersedianya waktu bagi tukang *tuja'i* senior. Ada waktu-waktu bagi tukang *tuja'i* ini sangat sibuk, misalnya pada bulan Rajab, Sya'ban, dan Zulhijah adalah waktu banyak pesta pernikahan, yang bagi mereka adalah waktu panen untuk penyelenggaraan adat.

a) **Belajar Akting**

Akting *tuja'i* bagi seorang tukang *tuja'i* hanya pada saat *molubo* (memberi hormat secara adat). *Molubo* ini mempunyai beberapa cara tergantung kepada siapa hormat itu ditujukan. *Pertama*, apabila *molubo* kepada gubernur, caranya tangan dibentangkan kemudian dikumpul di depan dahi dan selanjutnya tukang *tuja'i* menunduk, seperti memberikan hormat. Apabila orang yang diberi hormat (gubernur) itu telah menunjuk ke atas, maka tangan tukang *tuja'i* sudah bisa dilepas dan sudah bisa beranjak. Menurut Pateda, tangan dikumpul di depan dahi ini maksudnya orang yang diberi hormat (gubernur) adalah pemikir, ia yang memikirkan perkembangan daerah dan bertanggung-jawab pada daerah ini. Cara *kedua*, hampir sama dengan yang pertama, hanya tangannya dikumpul di depan mata, hormat seperti ini ditujukan kepada walikota atau bupati. Maksud dari tangan dikumpulkan di depan mata ini menurut Pateda, walikota atau bupati bertugas untuk mengamati daerah ini. Cara *ketiga*, adalah sama seperti *molubo* kepada gubernur dan walikota, hanya tangannya yang dikumpulkan di depan mulut, hormat ini ditujukan kepada camat. Menurut pateda, makna tangan yang dikumpulkan di depan mulut, maksudnya camat bertugas untuk melanjutkan program pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten kepada rakyatnya⁶. Selebihnya akting pada upacara penobatan ini hanya pada saat menjamu atau membawa nampan yang berisi minuman dan kue-kue khas daerah, dan membawa seperangkat cerana (tempat sirih) dan tempat pembakaran dupa serta posisi sewaktu berjalan menuruni tangga hingga naik kendaraan dan selanjutnya turun kendaraan hingga berjalan memasuki rumah dinas.

Syarat untuk menjadi tukang *tuja'i molo'opu*, selain telah berpengalaman membawakan *tuja'i* pada acara perkawinan dan pemakaman, tukang *tuja'i* juga harus menguasai *tuja'i Molo'opu* dan mengenal para tamu dan jabatannya.

⁶ Wawancara tanggal 30 April 2016



b) Belajar Wicara

Belajar wicara bagi tukang *tuja'i* adalah berlatih melantunkan *tuja'i*. Alat rekam (video) sangat berguna bagi tukang *tuja'i* untuk berlatih wicara. Menurut Muchtar Lanti tidak ada yang sulit pada latihan ini hanya biasanya karena lupa kata-katanya. Kalau dalam keadaan demikian menurutnya, tukang *tuja'i* akan mengeluarkan *Stock in trade* (kata-kata yang selalu ada) dalam teks *tuja'i*⁷.

Selama proses pembelajaran untuk menjadi tukang *tuja'i molo'opu*, seorang calon tukang *tuja'i* mempelajari kosakata yang ada dalam teks *tuja'i*, sebab kosa kata yang ada dalam teks bukanlah kosa kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Apabila telah mampu memahami kosa kata tersebut, maka mulailah calon tukang *tuja'i* menyusun kata-katanya.

Pada tahap pertama, seorang calon tukang *tuja'i* mempelajari bagaimana tukang *tuja'i* itu membawakan *tuja'inya*, bagaimana mereka memilih diksi untuk situasi tertentu, serta bagaimana intonasinya. Karena diksi dan intonasi yang digunakan banyak yang tidak sama dengan diksi dan intonasi pembicaraan sehari-hari, maka seorang calon tukang *tuja'i* harus rajin menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya kepada tukang *tuja'i* senior ataupun anggota tokoh adat. Dalam beberapa kasus, seorang tukang *tuja'i* mengucapkan *tuja'i* tanpa benar-benar memahami atau menjelaskan kata per kata yang diucapkan. Namun hal itu tidak dipermasalahkan sejauh teks yang mereka bawakan tidak mengandung kesalahan, baik kesalahan secara gramatikal maupun kontekstual. Para tokoh adat lebih mementingkan pemahaman secara komprehensif dari pada pemahaman kata per kata.

Pada tahap kedua, seorang calon tukang *tuja'i* harus mencoba mempraktekan apa yang telah didengarnya secara berulang-ulang kali dengan intonasi yang benar serta artikulasi yang jelas. Kejelasan artikulasi ini dianggap penting karena jarak antara tukang *tuja'i* dan audiens terlalu dekat. Beberapa tukang *tuja'i* yang diwawancarai, adalah sebagai berikut.

⁷ Wawancara tanggal 30 April 2016



Abdul Wahab Lihu, yang berumur 80 tahun, belajar *tuja'i* dari ayahnya secara langsung sejak umur 20 tahun. Ia pertama-tama hanya mengikuti ayahnya, jika ayahnya diundang ke pesta pernikahan. Malam harinya ia menghafal baris demi baris, setelah ia bisa menghafalnya maka ia akan turut serta ada pesta pelamaran ataupun acara antar harta (*seserahan*). Kemudian setelah mampu berbalas *tuja'i* dengan tukang *tuja'i* dari pihak lawan (calon pengantin pria atau wanita) maka ia dianggap sudah mampu membawakan *tuja'i* pada pesta pernikahan, seterusnya hingga ia mampu membawakan *tuja'i* pada acara pemberian gelar adat⁸.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Muchtar Lanti, 70 tahun. Sebelum tiba pada *utolia* (tukang *tuja'i*) *tuja'i Molo'opu*, ia mengawali belajar *tuja'i* dari *tuja'i* pelamaran (*motolobalango*) dan *tuja'i* perkawinan. Kini ia seakan-akan menghafal *tuja'i* tersebut. Untuk *tuja'i Molo'opu* ini, ia mengawali dengan mengamati para *utolia* yang sedang menutur *tuja'i*, kemudian hanya mengingat garis-garis besar *tuja'i* tersebut. Mudah baginya menggubahnya dengan kata-katanya sendiri dari pada menghafal kata-kata orang lain. Kemudahan itu lebih dirasakan manakala disertai dengan gerakan⁹.

Demikian pula dengan D.K. Usman (80) tahun, ia memulai karirnya sebagai tokoh adat pada saat ia berusia sekitar 30 tahun. Pertama-tama ia sering mengikuti pamannya sebagai *utolia* pada acara-acara peminangan dan perkawinan, suatu ada sanak saudaranya mau menerima pelamaran, akan tetapi tidak ada *utolia* yang bersedia, kemudian pamannya memanggilnya dan menjelaskan apa saja yang akan disampaikan dan dijawab. Menurut DjoU (2011: 182) *tuja'i* pelamaran (*motolobalango*) ini terbagi atas (1) *tuja'i* deskriptif yang menjelaskan apa saja yang dibawa oleh calon pengantin pria, dan siapa saja datang dari keluarga calon pengantin pria, serta dari pihak calon pengantin wanita menjelaskan siapa saja pihak keluarga yang akan menerima keluarga calon pengantin pria. (2) *tuja'i* dialogis yaitu *tuja'i* yang sifatnya dialog, *utolia* calon pengantin pria mengutarakan tujuan mereka datang ke tempat calon pengantin wanita, dan *utolia* dari pihak calon pengantin wanita menjawab lamaran tersebut. (3) *Tuja'i* pengarahan, *tuja'i* ini berfungsi mengarahkan tahapan pada setiap acara yang

⁸ Wawancara tanggal 30 April 2016

⁹ Wawancara tanggal 1 Mei 2016



menggunakan *tuja'i*. D.K. Usman mampu melaksanakan tugasnya sebagai *utolia* tersebut, dan kemudian jika ada pesta yang serupa ia dipanggil untuk melengkapi tim *utolia*, selanjutnya berkembang menjadi *utolia* upacara penobatan. Sewaktu menjadi kepala desa ia menjadi lebih aktif, dan lebih mengetahui adat istiadat Gorontalo. Pengetahuan adat-istiadat ini didapat hasil pengalaman dan berguru pada pamannya. Inilah awal D.K. Usman hingga berusia 80 tahun masih aktif dalam aktivitas adat di Gorontalo¹⁰.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa para *utolia* (1) tidak menghafal secara utuh kata demi kata yang didengarnya dari orang lain (kecuali yang belajar secara langsung atau *motidupapa*); (2) menggunakan hafalan hanya pada saat awal belajar secara langsung, dan (3) mengandalkan garis besar *tuja'i* pada waktu menyusun dan menuturkan kembali. Terutama bagi mereka yang belajar *tuja'i* secara tidak langsung, mereka memerlukan inti *tuja'i*. Dari bagan inti *tujai*, mereka menyusun *tuja'i* dengan menggunakan kata-kata atau baris-baris ciptaannya sendiri. Kadang-kadang pula mereka dipengaruhi oleh kata-kata atau baris-baris sebelumnya. Mereka menggunakan semaksimal mungkin konvensi sastra lisan, yaitu ketentuan jumlah suku kata tiap baris, rima, paralelisme, dan lain- lain. Tahap penyusunan *tuja'i* selanjutnya ialah pada saat menuturkannya di depan audiens. Tahap ini merupakan penciptaan atau pengubahan kembali. Pada tahap ini juga dikatakan penciptaan variasi sebagai hiasan muncul sesuai dengan kondisi, yaitu sesuai dengan keadaan dan reaksi audiens. Makin besar dan makin meriah reaksi audiens, makin bergairah pula penutur *tuja'i* membuat variasi. Variasi bisa berupa penambahan suasana yang menarik atau dapat juga berupa penggunaan baris dan kata-kata tertentu.

4. Cara Menyusun *Tuja'i*

Cara menyusun *tuja'i* tidak dapat dilepaskan dari cara mempelajarinya. Tukang *tuja'i* (*utolia*) yang belajar secara langsung menggunakan hafalan sebagai dasar utama untuk menguasai puisi adat *tuja'i*. Pada tahap pertama mereka menggunakan daya hafal untuk memperlancar susunan bait dan baris sehingga akan menghasilkan susunan yang

¹⁰ Wawancara tanggal 25 September 2016.



sama dengan puisi pendahulunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Friedman yang mengatakan bahwa hafalan adalah wahana utama tradisi lisan (Finnegan 1979:53).

Keterikatan ini disebabkan oleh pandangan mereka yang mengatakan bahwa *tuja'i Molo'opu* adalah puisi yang sakral dan tidak boleh diubah, jika mau mengubah maka akan menerima akibat buruk. Sifat mengubah *tuja'i* dari guru berarti tidak taat dan dapat merusak dan menghilangkan bukti sejarah fakta sejarah lama. Mengabdikan diri kepada guru sesuai dengan tradisi *motidupapa*, merupakan satu dasar yang dipegang kuat oleh mereka. Guru adalah orang yang perlu diikuti perintahnya, dituruti nasihatnya, dan didengar pendapatnya.

Perubahan itu bisa terjadi secara sengaja atau tidak sengaja, di satu pihak karena pencerita ingin menyesuaikannya dengan pendengarnya dan pada pihak lain karena daya hafal penutur *tuja'i* tidak mampu menghafal semuanya. Dalam jangka waktu yang lama, reproduksi *tuja'i* akan mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan F.C. Barlett (dalam Finnegan, 1979: 142) bahwa reproduksi folklor secara individu dalam jarak waktu tertentu mengalami banyak perubahan. Ia juga menjelaskan bahwa perubahan bentuk cerita yang terjadi secara drastis itu didasarkan pada tujuan tertentu. Pencerita mengubah kejadian-kejadian dalam cerita dengan mengarahkannya ke hal-hal yang dikenal oleh pendengar serta menjelaskannya dengan cara yang dapat diterima oleh pendengar, agar tercipta pengertian yang sesuai dengan apa yang ada dalam versi yang baru.

5. Komposisi Tokoh

Tokoh utama dalam *tuja'i Molo'opu* ini adalah pejabat yang diupacarakan atau *Taa Tombuluwo*. *Taa Tombuluwo* ini menjadi sasaran utama (obyek) dalam pelaksanaan adat penerimaan pejabat. Sasaran yang dimaksud berupa sasaran pembicaraan, sasaran nasihat dan sasaran aktivitas. Sasaran pembicaraan terjadi pada tahap musyawarah. Sasaran nasihat pada prosesi adat penerimaan pejabat, demikian juga dengan sasaran aktivitas terutama pada persiapan penyelenggaraan hingga setelah acara tersebut selesai. Kemudian tokoh lain adalah para tokoh adat yang pada *tuja'i Molo'opu* menggunakan kata '*ami*' (kami). Para tokoh adat ini adalah semua komponen adat dari *utolia* (tukang *tuja'i*), penabuh genderang hingga para dewan adat (pengambil keputusan) dan semua yang berjasa dalam penyusunan, pewarisan dan pelaksanaan adat. Tokoh pendukung



lain juga adalah istri dari pejabat (*Taa Tombuluwo*) yang dalam *tuja'i Molo'opu* ini disebut *mbu'i* (yang di empukan). Walaupun hanya sebagai tokoh pendukung, *mbu'i* ini mempunyai peran juga atau diberlakukan sama dengan *Taa Tombuluwo*. Tokoh pendukung lain yang juga selalu ada dalam *tuja'i Molo'opu* adalah nabi Muhammad saw. Tokoh ini sering disebut dalam setiap *tuja'i*, maksudnya agar pejabat dan tokoh lainnya dapat mengikuti kepemimpinan nabi Muhammad saw.

6. Setting dan Alur

Alur yang digunakan oleh penutur adalah alur maju. Penyebutan seting yang menjadi latar *tuja'i* disebutkan berurutan sesuai dengan urutan alur *tuja'i*. Sebenarnya yang menjadi latar dari *tuja'i* ini hanya dari kamar dan ruang tamu di rumah pribadi dan di ruang adat rumah dinas. Repetisi penyebutan daerah (negeri) hanya menunjukkan sebuah penegasan bahwa si tokoh utama merupakan orang yang dihormati dan juga sebagai wakil dari masyarakat Gorontalo.

Terdapat variasi alur pada *tuja'i molo'opu* yang diawali dengan menyapa langsung tokoh, ada yang diawali dengan tukang *tuja'i* memperkenalkan diri. Pada bagian lain, ada yang melaporkan banyaknya audiens yang menanti upacara tersebut, sebahagian tidak melaporkan. Pada saat menutup *tuja'i* tersebut, tampaknya sama, hanya menjelaskan bahwa si tokoh sudah capek dan diundang untuk istirahat. Hal tersebut merupakan komposisi yang *stock-in-trade* bagi penutur. Penutur menggunakan pola yang sama, begitu juga urutan kejadian. Penutur memiliki formula yang beriringan dengan ekspresi formulaik yang serangkaian.

7. Perulangan Adegan

Tuja'i molo'opu memiliki sejumlah perulangan kembali paparan yang telah dilukiskan sebelumnya. Jika diperhatikan bagaimana puisi adat ini dibangun, maka segera terlihat penyair memanfaatkan sejumlah adegan yang siap pakai. Sebuah episode telah memiliki kerangka, dan penyair tinggal mengisi kerangka itu dengan adegan-adegan. Cakapan atau paparan digunakan untuk mengisi kerangka yang telah tersedia, seperti cakapan dalam adegan persidangan atau pertemuan, adegan penyampaian pesan, adegan menyambut tamu, dan lain lain.



Secara umum keempat macam paparan perjalanan di atas mengandung enam unsur yang selalu diulang, yaitu (1) persiapan kendaraan yang akan ditumpangi, (2) sang tokoh menuruni tangga istana dan menaiki kendaraan, (3), sang tokoh dan rombongan dengan diiringi oleh tabuhan genderang, (4) sang tokoh tiba di tempat tujuan. Kerangka peristiwa perjalanan dengan unsur ini tidak bersifat kaku. Kadang-kadang penyair mengembangkan dengan menambahkan beberapa paparan adegan, tergantung kebutuhan atau jenis peristiwa perjalanan yang dideskripsikannya (Laya, 2017:281).

Memang tidak semua unsur adegan selalu hadir dalam setiap peristiwa perjalanan. Dalam suatu peristiwa perjalanan, kadang-kadang penyair menghilangkan adegan tertentu, tetapi menambahkan adegan yang lain. Tergantung jenis atau tujuan perjalanan itu sendiri. Selain itu kadang-kadang penyair memerlukan variasi paparan kisah perjalanan agar penyajiannya tidak membosankan.

KESIMPULAN

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa para *utolia* (1) tidak menghafal secara utuh kata demi kata yang didengarnya dari orang lain (kecuali yang belajar secara langsung atau *motidupapa*); (2) menggunakan hafalan hanya pada saat awal belajar secara langsung, dan (3) mengandalkan garis besar *tuja'i* pada waktu menyusun dan menuturkan kembali. Terutama bagi mereka yang belajar *tuja'i* secara tidak langsung, mereka memerlukan inti *tuja'i*. Dari bagan inti *tuja'i*, mereka menyusun *tuja'i* dengan menggunakan kata-kata atau baris-baris ciptaannya sendiri. Kadang-kadang pula mereka dipengaruhi oleh kata-kata atau baris-baris sebelumnya. Mereka menggunakan semaksimal mungkin konvensi sastra lisan, yaitu ketentuan jumlah suku kata tiap baris, rima, paralelisme, dan lain- lain. Tahap penyusunan *tuja'i* ialah pada saat menuturkannya di depan audiens. Tahap ini merupakan penciptaan atau pengubahan kembali. Pada tahap ini juga dikatakan penciptaan variasi sebagai hiasan muncul sesuai dengan kondisi, yaitu sesuai dengan keadaan dan reaksi audiens.



DAFTAR RUJUKAN

- Finnegan, Ruth. 1979. *Oral Poetry. It's Nature Significance and Social Context*. London: Cambridge University Press.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soehartono, Irawan. (2002). *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Teeuw, A.A. 1982. *Penelitian Struktur Sastra*. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.